



## **PENGARUH PERANAN KELUARGA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA, DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS XI IPS DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA 2 KUDUS**

**Pandhu Akbar Negara<sup>✉</sup>, Lyna Latifah**

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan Maret 2015

*Keywords:*

*Teacher's competence;  
economic learning; family*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh antara peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus baik secara simultan ataupun secara parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus yang berjumlah 99 orang. Karena populasi kurang dari 100 maka penelitian ini disebut penelitian populasi Metode pengumpulan data menggunakan angket / kuesioner. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus sebesar 57,9%. Sedangkan secara parsial, variabel peranan keluarga berpengaruh sebesar 5,71%, variabel interaksi teman sebaya berpengaruh sebesar 5,29%, dan variabel kompetensi guru berpengaruh sebesar 11,69%.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the role of the family is there any influence, peer interaction, and teacher competence on the character class XI IPS in SMA 2 Kudus either simultaneously or partially. The population in this study were all students of class XI IPS in SMA 2 Kudus totaling 99 people. Because the population less than 100, this study called a population study. Methods of data collection using the questionnaire / questionnaire. While the method of data analysis menggunakan descriptive analysis and multiple regression analysis. The results showed that the role of family, peer interaction, and the competence of teachers simultaneously affect the character of class XI IPS in SMA 2 Kudus of 57.9%. While the Parsia, family role variables influence of 5.71%, the variable peer interaction effect of 5.29%, and the variable effect of teacher competence of 11.69%.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: pandhuakbar@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pembangunan karakter menjadi sangat penting di Indonesia karena saat ini generasi muda terutama anak sekolah mengalami degradasi moral. Banyak pemberitaan di media cetak ataupun media elektronik yang membuktikan hal tersebut. Pemberitaan tersebut antara lain adalah banyaknya tawuran antar sekolah, video porno anak sekolah, dan kekerasan dalam sekolah. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia adalah menggunakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam usia anak sekolah (Sujoko, 2010). Sedangkan Hartatik (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME),

Permasalahan karakter ini juga terjadi di SMA 2 Kudus terutama di kelas XI IPS. Menurut Marsito yang dikutip oleh Santoso (2011:32) menjelaskan karakter adalah nilai kebajikan ahlak dan moral yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Karakter menunjuk pada ciri-ciri domain yang ditampakan oleh sesuatu dalam psikologi yang sering dipakai dengan konsep tipe kepribadian yang diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri umum (misalnya bentuk-bentuk tubuh atau perilaku dan sifat-sifat menonjol), dalam psikologi sosial ciri domain itu dikaitkan dengan relasi dengan orang lain apakah menguasai ataupun menurut dan hal ini dipandang sebagai isu penting dalam kepemimpinan dan relasi keluarga (Mappiare, 2006: 54). Proses perkembangan karakter seseorang juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor khas yang dimiliki orang tersebut sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dimana orang tersebut tumbuh dan berkembang (Yusuf,2006:12). Faktor lingkungan ini

mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter dari siswa. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tempat berinteraksi seseorang dengan orang lain. Interaksi inilah yang nantinya akan mengubah karakter seseorang (Ahmadi, 2007:142).

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan dalam perkembangan karakter anak (Umar, 2005:96). Menurut Ahmadi (2007:90) keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Meskipun pendidikan formal telah mengambil sebagian tugas dalam mendidik anak, tetapi pengaruh keluarga tetaplah penting. Hal tersebut dikarenakan, dalam keluarga dapat ditanamkan nilai dan sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter selanjutnya (Umar, 2005:96). Dengan adanya pendidikan keluarga yang baik nanti diharapkan siswa akan mempunyai karakter yang baik. Selain keluarga, proses pendidikan juga dipengaruhi kelompok sosial masyarakat lainnya (Umar, 2005:97).

Teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh kuat searah dengan bertambahnya usia anak (Umar, 2005:97). Menurut Putra (2013) berpendapat bahwa seorang siswa akan memilih teman yang seusia, karena seorang siswa akan mudah untuk diajak berinteraksi dan bekerjasama. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menunjukkan kemampuannya kepada teman sebayanya. Selain itu, proses interaksi teman sebaya akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar sosialisai dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya (Yusuf, 2006:45).

Usia kematangan siswa SMA rata-rata berada pada 18-21 tahun (Santoso, 2011:59). Dalam usia tersebut dapat dikatakan siswa sma rata-rata masuk kategori remaja. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-temannya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-temannya lebih kuat dibanding

keluarganya (Hurlock, 1993:213). Sebagai siswa SMA tentu anak akan melakukan interaksi dengan dua lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Maftuhin, 2010).

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut tripusat pendidikan (Umar, 2005:167). Diantara tripusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan (Umar, 2005:172). Dalam pendidikan di sekolah, kelas merupakan ujung tombak dalam mendesain dan membentuk karakter peserta didik dibawah komando sang guru (Santoso, 2011:35). Menurut Davies dan Ellison yang dikutip oleh Hartatik (2010), guru juga memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utamanya (Santoso, 2011:91).

Dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP (Hartatik, 2010). Dalam upaya membuat yang efektif, guru dituntut mampu untuk mengelola kelas (Santoso, 2011:62). Sedangkan menurut maftuhin (2010) guru yang mampu menguasai kelas identik dengan guru profesional. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai empat kompetensi wajib. Kompetensi tersebut adalah kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial ( UU No 14 Tahun 2005).

Setiap kompetensi tersebut mempunyai fungsi dan peran masing-masing yang nantinya akan menjadi sebuah satu kesatuan. Seorang guru yang mampu menguasai keempat kompetensi tersebut akan mudah untuk memahami siswa dan memberikan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan guru untuk memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran ini yang memudahkan guru untuk menanamkan karakter kepada siswa.

Seorang guru profesional tersebut akan lebih mudah untuk memberikan pelajaran yang akan dia berikan kepada siswa, baik itu pelajaran ilmu pengetahuan ataupun pelajaran yang berkaitan dengan karakter. Seorang guru yang menguasai kompetensi tersebut akan mempunyai perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik, tentunya hal itu akan berdampak kepada siswa yang dididiknya. Siswa yang dididik dengan guru yang professional tentu akan mempunyai kemampuan yang baik dalam iptek ataupun perbuatan, perkataan, dan tingkah laku yang baik dibanding dengan siswa yang dididik guru yang kurang professional.

Proses pembentukan karakter siswa tidak akan bisa dilakukan oleh satu pihak saja, perlu adanya kerjasama antar pihak – pihak yang bersangkutan. Peran dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah menjadi sangat penting karena disinilah siswa tumbuh dan berkembang. Ketiga pihak ini adalah satu kesatuan sebagai sistem yang tidak bisa dipisahkan. Siswa yang mempunyai lingkungan keluarga yang harmoni, teman sebaya yang baik, serta lingkungan sekolah yang ditunjang dengan kualitas guru yang professional tentunya akan mempunyai karakter yang baik dan berbudi pekerti luhur sesuai norma – norma yang berlaku dibandingkan siswa yang tidak mempunyai salah stu sistem tersebut.

Penjelasan diatas diperkuat dengan adanya penelitian dari Raharjo (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa yaitu sebesar 25,38%. Sementara itu penelitian dari Oktaviani (2013) yang menunjukkan lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya secara simultan berpengaruh 25,4% terhadap pembentukan karakter siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Putra (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh antara peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus baik itu secara simultan ataupun secara parsial.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dengan jumlah 99 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Variabel yang digunakan yaitu variabel terikat (Y) yakni Karakter Siswa dan variabel bebas yakni Peranan Keluarga ( $X_1$ ), Interaksi Teman Sebaya ( $X_2$ ), dan Kompetensi Guru ( $X_3$ ). Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Dimana setiap angket diberi 5 alternatif jawaban dan setiap jawaban diberikan skor 1-5. Sedangkan metode analisis data adalah analisis deskriptif statistik dan statistik inferensial yang terdiri dari uji prasyarat regresi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas garis regresi, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji simultan (F), uji parsial (t), koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ), dan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel karakter siswa termasuk dalam kategori baik, variabel peranan keluarga termasuk kategori baik, variabel interaksi teman sebaya termasuk dalam kategori cukup, dan variabel kompetensi guru termasuk dalam kategori baik. Hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi *kolmogorov-smirnov*  $> 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal. Sedangkan untuk hasil uji linieritas mendapatkan nilai  $c_2$  sebesar 52,87 yang lebih kecil dari nilai  $c_2$  tabel sehingga data variabel terikat dan variabel bebas berbentuk garis linier.

Dari hasil analisis linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 32,842 + 0,267X_1 + 0,145 X_2 + 0,437X_3$$

Persamaan regresi diatas dapat menjelaskan bahwa setiap ada kenaikan 1 poin maka variabel peranan keluarga ( $X_1$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 26,7% dengan asumsi variabel  $X_2$  dan variabel  $X_3$  tetap. Apabila ada kenaikan 1 poin pada variabel interaksi teman sebaya ( $X_2$ ) dan variabel  $X_1$  dan variabel  $X_3$  tetap, maka karakter siswa akan meningkat sebesar 14,5%. Apabila variabel kompetensi guru ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 poin dan variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  tetap, maka karakter siswa akan mengalami kenaikan sebesar 43,7%.

Pengujian  $H_1$  dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 5,044 dengan signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  yang berbunyi "Ada pengaruh antara peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter" dinyatakan diterima. Sedangkan nilai koefisien determinasi parsial dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,579. Artinya bahwa variabel peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru secara bersama-sama mempengaruhi variabel karakter siswa sebesar 57,9%. Sedangkan 42,1% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel peranan keluarga sebesar 0,239. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan ( $(0,239)^2 \times 100\%$ ) sehingga diperoleh 5,71%. Nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,230. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan ( $(0,230)^2 \times 100\%$ ) sehingga diperoleh 5,29%. Kemudian nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel kompetensi guru sebesar 0,342. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan ( $(0,342)^2 \times 100\%$ ) sehingga diperoleh 11,69%. Dari hasil penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan secara parsial masing-masing variabel terhadap karakter siswa

adalah sebesar 5,71% untuk variabel peranan keluarga, 5,29% untuk variabel interaksi teman sebaya, dan 11,69% untuk variabel kompetensi guru. Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi guru memberikan pengaruh paling besar terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus dibandingkan dengan dua variabel yang lain.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus**

Hasil uji simultan ( Uji F ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ . Hal itu menunjukkan ada pengaruh secara bersama – sama antara variabel peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus sehingga H1 yang berbunyi “Ada pengaruh antara variabel peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus” diterima. Selain itu hasil uji determinasi juga menunjukkan bahwa 57,9% variabel karakteristik siswa mampu dijelaskan oleh variabel peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru. Seorang siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang buruk cenderung akan mempunyai karakter yang kurang baik ketika berada di sekolah. Mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang menurutnya tindakan itu benar walaupun tindakan tersebut merugikan orang lain. Kurangnya perhatian dan pendidikan dalam lingkungan keluarga membuat tindakannya tersebut benar atau salah. Mereka hanya memikirkan dirinya sendiri, mereka hanya berpikir bahwa ketika sudah melakukan tindakan tersebut mereka akan mendapatkan kesenangan. Hal tersebut berbeda apabila seorang siswa tumbuh didalam lingkungan keluarga yang baik. Siswa yang tumbuh dilingkungan keluarga yang baik tentunya akan cenderung mempunyai karakter yang baik. Hal tersebut dikarenakan, ketika didalam lingkungan keluarga mereka sudah diajarkan bagaimana berperilaku dengan sesama atau berperilaku

dengan orang yang lebih tua. Jadi, ketika mereka berada dilingkungan sekolah mereka sudah mengerti bagaimana berinteraksi dengan teman ataupun dengan guru.

Sebagai seorang siswa, tentu siswa akan berada didalam dua lingkungan yang berbeda, didalam rumah dan juga didalam sekolah. Ketika berada didalam sekolah siswa tentunya akan berkumpul dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Horrocks dan Benimoff (Hurlock,1993:214) menjelaskan bahwa kelompok sebaya menyiapkan panggung dimana dia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kelompok sebaya memberikan remaja sebuah dunia, dimana mereka dapat melakukan sosialisasi dalam nilai – nilai yang ditetapkan teman – temannya. Jadi mereka mendapatkan dukungan untuk emansipasi dan memungkinkan untuk dirinya menjadi pemimpin apabila mereka mampu. Untuk menghindari pengaruh buruk dari teman sebaya, perlu adanya kerja sama antara pihak keluarga dengan pihak sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Hal itu sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 didalam Undang – Undang tersebut menjelaskan Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi sebagai pembentukan karakter. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan tentunya mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter siswa.

### **Pengaruh peranan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus**

Dari hasil hipotesis secara parsial diketahui bahwa variabel peranan keluarga mempunyai nilai  $t$  1,212 dan signifikansinya 0,001. Karena  $0,001 < 0,05$ , maka H2 yang berbunyi “ada pengaruh peranan keluarga dalam karakter siswa” dinyatakan diterima. Sedangkan dari hasil dari koefisien determinasi parsial menunjukkan bahwa variabel peranan keluarga memberikan pengaruh sebesar 5,71%

terhadap variabel karakter siswa (Y). Hal tersebut sesuai dengan teori determinasi Stephen Covey yang menyatakan bahwa karakter seseorang terbentuk karena pengaruh pendidikan dalam keluarga.

Menurut Bureau of the Census Amerika Serikat dalam Ahmadi (2007:168) menjelaskan bahwa keluarga ialah "a group two or more persons residing together who are related by blood, marriage or adoption". Salah satu fungsi keluarga menurut Narwoko dan Suyanto (2007:234) adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan. Fungsi ini adalah mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personalitinya. Anak – anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya oleh nilai – nilai yang terkandung didalam masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikanalkan kepada anak. Adanya interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan anak menyadari bahwa dirinya itu makhluk individu dan makhluk sosial. Hal tersebut senada dengan pendapat Pujosuwarno yang dikutip oleh Oktaviani (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama karena akan berpengaruh pada karakter anak di masa selanjutnya. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak diajarkan norma-norma yang berlaku di lingkungannya sehingga akan berpengaruh di kehidupannya baik dirumah atau diluar rumah. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis tentu akan mempunyai karakter yg lebih baik dibanding siswa yang tumbuh di lingkungan sebaliknya.

#### **Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus**

Dari uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa variabel kompetensi guru mempunyai nilai t sebesar 2,930 dengan signifikansi 0,004.

Karena  $0,004 < 0,05$ , maka H3 yang berbunyi "Ada pengaruh antara kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa" dinyatakan diterima. Sedangkan koefisien determinasi parsial menunjukkan bahwa variabel interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 5,29%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sebaya mempunyai peran atau pengaruh dalam karakter siswa.

Sebagai seorang remaja, tentunya siswa akan lebih sering berada diluar rumah baik itu disekolah atau bermain dengan teman-temannya sehingga dapat diaklumi bahwa pengaruh temannya akan lebih kuat dibanding dengan keluarganya. Mereka menganggap bahwa pendapat kelompoknya selalu benar. Mereka berfikir bahwa apabila mereka tidak mengikuti pendapat teman sebayanya maka mereka akan dikucilkan atau tidak diterima di lingkungan sebayanya. Apabila seorang siswa dikucilkan oleh temannya, maka siswa tersebut akan minder dan tidak mempunyai rasa percaya diri sehingga siswa tersebut akan menjadi pendiam. Hal itu berbeda ketika siswa tersebut mempunyai teman yang banyak, maka siswa tersebut akan menjadi lebih percaya diri. Selain itu, seorang siswa melalui teman sebaya akan belajar untuk kreatif dan berpikir secara mandiri.

Proses interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Ahmadi (2007:193) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi teman sebaya adalah anak belajar memainkan peranan sosial baru, artinya didalam kelompok sebaya anak akan memainkan peranan yang baru yang tidak mereka dapatkan dirumah. Peranan itu antara lain anak akan berperan sebagai musuh, sahabat, dan pencetus ide. Didalam proses interaksi dengan teman sebaya siswa akan mendapatkan hal – hal yang baru, baik itu perkataan ataupun perbuatan. Selain itu didalam proses interaksi dengan teman sebaya siswa akan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dan kemudian akan mendapatkan umpan balik sehingga siswa mampu untuk mengevaluasi dirinya. Apabila kemampuannya itu diatas teman yang lain,

maka mereka akan mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin.

### **Pengaruh kompetensi guru terhadap karakter siswa kelas XI IPS di SMA 2 Kudus**

Dari tabel 4.15 diketahui bahwa variabel kompetensi guru mempunyai nilai t sebesar 3,681 dengan signifikansi 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_3$  yang berbunyi “Ada pengaruh antara kompetensi guru terhadap karakter siswa” dinyatakan diterima. Selain itu Koefisien determinasi parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 11,69% terhadap karakter siswa. Variabel kompetensi guru memberikan kontribusi yang paling besar terhadap karakter siswa.

Seorang guru mempunyai peranan yang sangat vital dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun sekarang sarana prasana dan teknologi semakin maju, namun peran guru tidak tergantikan. Keberadaan alat dan teknologi canggih dalam pendidikan hanyalah sebagai mitra guru. Dengan memiliki kompetensi profesional, guru akan dengan mudah mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru mampu untuk melakukan itu, maka akan tercipta suatu kondisi yang nyaman dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan dengan senang hati menikmati proses pembelajaran dan diharapkan terjadi proses pembentukan karakter dengan sendirinya.

Selain sebagai pengajar, didalam sekolah guru juga bertindak menjadi orang tua siswa menggantikan peran orang tua dirumah, maka segala tindakan guru akan dilihat dan dicontoh siswa. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus, tentunya akan berdampak pada karakter siswa dimasa yang akan datang. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian yang bertujuan untuk membentuk pribadi guru yang baik. Apabila seorang guru sudah menguasai kompetensi tersebut, maka tentunya segala tindakan dan perkataannya akan berdampak baik kepada siswa. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian

Raharjo (2013) yang menyatakan ada pengaruh antara keteladanan guru terhadap karakter siswa. Pengaruh tersebut sebesar 25,4%. Selain itu maftuhin (2010) menyatakan ada pengaruh antara variabel kompetensi guru terhadap karakter siswa sebesar 26,8%.

### **SIMPULAN**

Peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru secara simultan mempengaruhi pembentukan karakter siswa di kelas XI IPS di SMA 2 Kudus sebesar 57,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan peranan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kompetensi guru akan memperbaiki karakter siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Drs.Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Galeh Nur, Indriatno Putra. 2012. Hubungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maftuhin.2010. Pengaruh pendidikan keluarga dan kompetensi guru terhadap pembangunan karakter (Character Building) siswa kelas VIII SMP Al-Izzah Islamic School boarding Batu Jurnal Tesis.Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : PT.Gelora Bumi Aksara
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Santoso, Jarot Tribowo. 2011. *Strategi Pembelajaran Ekonomi Akuntansi dan Aplikasinya*. Semarang : CV.Ghyas Putra.
- Thartaraharja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Surabaya: : Rineka Cipta
- Undang – Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Widiastuti,Hartatik.2010.Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter. Jurnal

Skripsi.Universitas Muhammadiyah  
Surakarta.

Yusuf, Syamsu.2006.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Rosdakarya.